



SOSIALISASI SWAMEDIKASI OBAT DI DESA SAWAPUDO KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWA

Asriullah Jabbar^{1*}, Irnawati², Muhammad Ilyas Yusuf³, Mubarak⁴

¹²Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari

³Politeknik Binahusada, Kendari

⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari

Article Information

Article history:

Received August 19,
2023

Approved August 29,
2023

Keywords:

Swamedikasi,
Door- to-door,
Sawapudo, soropia

ABSTRAK

Swamedikasi adalah Pengobatan diri sendiri yaitu penggunaan obat-obatan atau menenangkan diri bentuk perilaku untuk mengobati penyakit yang dirasakan atau nyata. Pengobatan diri sendiri sering disebut dalam konteks orang mengobati diri sendiri, untuk meringankan penderitaan mereka sendiri atau sakit. Namun bukan berarti asal mengobati, justru pasien harus mencari informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya dan apoteker-lah yang bisa berperan di sini. Apoteker bisa memberikan informasi obat yang objektif dan rasional. Swamedikasi boleh dilakukan untuk kondisi penyakit yang ringan, umum dan tidak akut. Dalam rangka mendukung program pemerintah tentang peningkatan derajat Kesehatan masyarakat di Sulawesi Tenggara, khususnya Desa sawapudo Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, diperlukan Kerjasama lintas sektor untuk mendukung program tersebut, diantaranya melalui Program Kemitraan Masyarakat Internal Universitas Halu Oleo (PKMI UHO). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi atau pemahaman kepada masyarakat desa sawapudo tentang cara pengobatan sendiri menggunakan obat modern sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Ceramah, diskusi, tanya jawab dan edukasi langsung secara door to door, dengan melibatkan masyarakat sebanyak 30 orang dibantu oleh Mahasiswa KKN MBKM Farmasi UHO. Luaran dari kegiatan ini yaitu publikasi jurnal pengabdian dan laporan hasil pengabdian. Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, nantinya diharapkan masyarakat Desa Sawapudo terpapar informasi tentang cara pengobatan sendiri (Swamedikasi) yang benar dan terhindar dari informasi penggunaan obat yang salah.

ABSTRACT

Self-medication is the use of medicines or self-soothing forms of behavior to treat a perceived or real illness. Self-medication is often referred to in the context of people treating themselves, to alleviate their own suffering or illness. But that does not mean just treating, instead the patient must seek information on drugs that are suitable for their illness and pharmacists can play a role here. Pharmacists can provide objective and rational drug information. Self-medication can be done for mild, common and non-acute conditions. In order to support government programs to improve the degree of public health in Southeast Sulawesi, especially Sawapudo Village, Soropia District, Konawe Regency, cross-sector cooperation is needed to support these programs, including through the Program Kemitraan Masyarakat Internal UHO (PKMI UHO). The purpose of this activity is to provide information or understanding to the sawapudo village community about how to self-medicate using modern medicine according to their illness. The implementation of this community service activity uses the method of lectures, discussions, questions and answers and direct education door to door, involving 30 people assisted by UHO Pharmacy MBKM KKN Students. The output of this activity is the publication of the service journal and the service report. In conclusion from the implementation of this service activity, it is hoped that the Sawapudoo Village community will be exposed to information on how to self-medicate properly and avoid information on the use of the wrong medicine.

© 2023 EJOIN

*Corresponding author email: asriullahjabbar@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak disertai peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, menimbulkan fenomena sosial yang sangat menarik untuk dipelajari. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai perilaku sosial yang tidak mendukung perilaku hidup sehat. Kondisi ini merupakan ancaman bagi program pembangunan kesehatan dimasa yang akan datang. Salah satu akibat dari kemajuan teknologi adalah kecenderungan transisi epidemiologi yang sudah mengarah pada timbulnya berbagai kasus penyakit non infeksi. Disisi lain, masalah penyakit infeksi masih merupakan faktor utama penyebab kesakitan (Jabbar dkk., 2023a; Ruslin dkk., 2022; Y dkk., 2023).

Masalah kependudukan lain yang timbul adalah kondisi lingkungan fisik yang tidak seimbang lagi dengan kondisi lingkungan biologi. Kondisi ini sebagai akibat dari pembangunan fisik yang tidak memperhatikan kelangsungan dan keseimbangan ekosistem. Bila hal ini tidak diperhatikan, akan menjadi salah satu faktor pendorong tingginya prevalensi berbagai penyakit infeksi serta masalah kesehatan lainnya (Flora KT, 1991).

Tujuan pembangunan kesehatan seperti tercantum didalam sistem kesehatan nasional adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal serta dapat hidup secara produktif, tujuan ini merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional dalam mencapai kesehatan umum.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sumber daya yang trampil dan berkualitas dan dapat mengembangkan tugasnya dengan baik dibidang kesehatan. Adapun faktor yang

mempengaruhi status kesehatan adalah faktor perilaku masyarakat terhadap hidup sehat merupakan faktor utama disamping faktor pelayanan kesehatan dan faktor keturunan, oleh karena itu untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat diperlukan kerja sama lintas program maupun lintas sektoral (Rustamaji, dkk 1993).

Swamedikasi (self-medication) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum memutuskan mencari pertolongan ke institusi/petugas pelayanan kesehatan. Lebih dari 60% masyarakat mempraktekkan pengobatan sendiri ini, dan lebih dari 80% diantara mereka mengandalkan obat modern. Disamping obat modern masyarakat juga melakukan swamedikasi menggunakan obat tradisional. Sebagian warga cenderung membeli produk jamu atau herbal yang sudah tersedia di pasaran untuk mengobati penyakitnya, kadang tidak mendapatkan informasi yang benar tentang Penggunaan obat tradisional tersebut. Penggunaan obat tradisional yang tidak sesuai dengan aturan, dikhawatirkan dapat mengurangi khasiat obat itu sendiri. Jika penggunaannya terlalu banyak, dikhawatirkan juga akan memberikan efek toksik yang akan membahayakan bagi masyarakat. (Suryawati S, 1992; Suryawati S 2003)

Apabila swamedikasi dilakukan dengan benar, maka swamedikasi merupakan sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah dalam hal pemeliharaan secara nasional.

Untuk melakukan pengobatan sendiri secara benar, masyarakat mutlak membutuhkan informasi yang jelas dan bisa dipercaya, agar penentuan kebutuhan jenis/jumlah obat dapat diambil berdasarkan alasan yang rasional (Suryawati S & Santoso, 1992).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam PKMI UHO (Pengabdian Masyarakat) yaitu ceramah, diskusi dan sosialisasi dalam bentuk *door to door* sebanyak 30 warga, dengan tujuan memberikan informasi atau pemahaman kepada masyarakat desa sawapudo dalam bentuk leaflet atau brosur, tentang cara pengobatan sendiri menggunakan obat modern sesuai dengan penyakit yang dideritanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKMI ini dilaksanakan di Desa Sawapudo Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara, Tim pelaksana kegiatan melakukan sosialisasi dengan cara pemberian materi berupa penyuluhan tentang swamedikasi obat dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan *door to door* ke rumah yang melibatkan masyarakat sebanyak 30 orang.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat desa Sawapudo, tentang swamedikasi obat masih sangat rendah, ini dapat dilihat ketika tim melakukan tanya jawab tentang bagaimana cara mendapatkan, memilih, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar, mereka belum memahami secara komprehensif. Namun setelah diberikan edukasi, pemahaman masyarakat tentang swamedikasi mulai mengalami peningkatan ke arah yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, kadangkala kita mengalami gejala penyakit ringan seperti pusing, nyeri, demam, batuk, pilek, diare, maag, dan lain lain. Untuk menangani gejala tersebut, biasanya kita memilih atau membeli obat secara mandiri sebelum memeriksakan diri ke dokter. Istilah ini dikenal sebagai swamedikasi. Ada beberapa pertanyaan yang muncul terkait dengan Swamedikasi yaitu; apakah swamedikasi diperbolehkan?, Obat seperti apakah yang diperbolehkan untuk digunakan secara swamedikasi dan Swamedikasi dapat dilakukan untuk menangani gejala penyakit ringan.

Dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan dari fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo menunjukkan bahwa, setelah dilakukan edukasi tentang swamedikasi

obat, ternyata masyarakat desa Sawapudo mengalami progres peningkatan pengetahuan tentang swamedikasi cukup menggembirakan, hal ini dapat dilihat oleh tim pada saat diskusi kelompok kecil dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan penyuluhan dapat kita lihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Tim PKMI UHO bersama Mahasiswa MBKM Farmasi UHO



Gambar 2. Sosialisasi swamedikasi *door-to-door* oleh Tim PKMI UHO

Kegiatan sosialisasi swamedikasi obat ini, diharapkan masyarakat desa Sawapudo memperoleh informasi umum tentang bagaimana mengetahui penggolongan obat, tanda

peringatan pada label obat, cara pemilihan obat, cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat, pengetahuan dosis, efek samping, serta mengetahui tanggal kadaluarsa

Salah satu penyebab tingginya swamedikasi (self-medication) di masyarakat sawapudo adalah terlalu gencarnya promosi atau iklan obat melalui berbagai media, yang telah diketahui merupakan jenis informasi yang paling berkesan dan sangat mudah ditangkap. Di lain pihak, informasi yang bersifat non-komersil dapat dikatakan sangat jarang diterima. Kekurangan yang paling terasa dari iklan obat dan dapat menyesatkan, adalah bahwa iklan tidak pernah menyebutkan kandungan bahan aktif. Dengan demikian apabila hanya mengandalkan jenis informasi ini, masyarakat akan kehilangan satu titik informasi penting, yaitu jenis obat yang dibutuhkan untuk mengatasi gejala sakitnya (Jabbar dkk., 2023b; Musdalipah, 2018).

Akibat langsung dari kekurangan ini dapat dilihat pada pola konsumsi obat di rumah tangga. Sering didapatkan pemakaian beberapa nama dagang obat yang ternyata isinya persis sama. Di pandang dari sisi ekonomi, hal ini adalah suatu pemborosan dan ironinya banyak penelitian justru mengungkapkan bahwa dorongan melakukan swmedikasi umumnya adalah karena pertimbangan efisiensi biaya. Dampak lain yang tidak dapat diukur dengan uang adalah resiko terhadap kesehatan karena pemakaian obat secara salah dalam waktu lama, dan resiko karena kontra indikasi. Dengan kata lain, tujuan balik dari swamedikasi dapat berubah menjadi bencana bila tidak dilakukan secara benar.

Dengan melihat aspek kebutuhan informasi untuk meningkatkan kualitas swamedikasi maka diperlukan suatu upaya untuk membekali masyarakat agar mempunyai keterampilan mencari informasi secara cepat dan benar, dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang telah tersedia di masyarakat.

Untuk itu, pilihan sumber informasi jatuh pada kemasan obat dan package insert. Di Indonesia jenis informasi ini relatif dapat dipercaya, karena informasi yang ditulis dalam kemasan atau lembaran informasi tersebut harus mendapat persetujuan terlebih dahulu oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan. Bila dimanfaatkan semaksimal mungkin, masyarakat dapat memperoleh informasi yang mencukupi dari kemasan tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Internal UHO (PKMI UHO) yaitu masyarakat Desa Sawapudoo terpapar informasi tentang cara pengobatan sendiri (Swamedikasi) yang benar dan terhindar dari informasi penggunaan obat yang salah,serta diharapkan dapat menolong dirinya sendiri sebelum ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

SARAN

Saran yang dapat diberikan pada kegiatan ini yaitu perlu diadakan sosialisasi swamedikasi obat secara berkelanjutan di desa sawapudo dan desa-desa lainnya, agar pemerataan pengetahuan masyarakat kecamatan Soropia meningkat, sehingga dengan mudah melakukan pengobatan sendiri (self – medication) secara benar dan tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Halu Oleo melalui Program Kemitraan Masyarakat Internal UHO (PKMI UHO) yang diadakan oleh LPPM, Dekan Fakultas Farmasi yang telah menyetujui pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini, kemudian tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Sawapudo sebagai mitra dalam kegiatan ini, serta mahasiswa KKN MBKM Farmasi UHO Batch 2 dan pihak-pihak lain yang telah banyak membantu sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Jabbar, A., Akib, N.I., Parawansah, P., Yani, E., Fadilah, F., Irmawati, I., Hastria, R., Darmin, W.O.Y.P.N., Mubarak, M., (2023a). Edukasi Bahaya Anemia Dan Penggunaan Tablet Tambah Darah (Fe) Pada Siswi Di SMP Negeri 5 Kendari. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, 543–548. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i6.1046>
- [2]. Ruslin, Jabbar, A., Wahyuni, Malik, F., Trinovitasari, N., Agustina, Bangkit Saputra, Chichi Fauziyah, Fitrah Fajriani Haming, Herda Dwi Saktiani, Nurfadillah Siddiqah, Rezky Marwah Kirana, Sitti Masyithah Amaluddin, & Yuyun Asna Sari, (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(1), 25–30. Retrieved from <http://jpfi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/5>
- [3]. Y, M.I., Sahidin, S., Arfan, A., Hafsani, A., Oktivendra, F., Abdullah, N.A., Salma, N., Syafiransyah, T., Rusli, N., Nurhikma, N., Sulsiah, S., 2023. Penyuluhan Kesehatan Pada Masyarakat Di Kelurahan Purirano, Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Stunting. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, 549–554. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i6.1074>
- [4]. Flora KT, 1991, Hubungan antara tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Obat dengan pengobatan sendiri. Karya Tulis Ilmiah S1, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- [5]. Rustamaji, Hidayati S, Triharnoto, Aryanti R & Suryawati S, (1993). Tingkat Pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pengobatan sendiri pada berbagai kelompok masyarakat (belum dipublikasikan). Perpustakaan Bagian Farmakologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- [6]. Suryawati S, (1992). Dampak Promosi Obat terhadap kualitas self-medication. Proceedings seminar Promosi Obat dan Informed Consent. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- [7]. Suryawati S, (2003). CBIA: Improving the quality of self-medication through mothers active learning. *Essential Drug Monitor* 23;22 - 23
- [8]. Suryawati S & Santoso, (1992). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu memilih obat dengan metode CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) – Hasil uji coba Modul majalah Farmakologi dan Terapi Indonesia 9(2); 47
- [9]. Jabbar, A., Halik, H., Y, M.I., J, J.Q., Hasbiullah, H., (2023b). Edukasi Penggunaan Obat Dengan Metode DAGUSIBU Di Desa Ranooha Raya, Kabupaten Konawe Selatan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, 293–299. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.767>
- [10]. Musdalipah, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Swamedikasi Melalui Edukasi Gema Cermat Dengan Metode CBIA. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 106-112. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.1085>